

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Tuberkulosis Paru dalam Upaya Penemuan Kasus TB di Kabupaten Kutai Kartanegara

Rahmatsyah, Vip Paramarta, Raden Ricky Agusiady
Universitas Sangga Buana (USB YPKP)
Email:epid121212@gmail.com

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan prioritas di Indonesia adalah Tuberkulosis dengan jumlah penderita TB yang semakin meningkat dengan penemuan kasus TBC tahun 2023 mencapai 1.060.000 kasus yang terbesar kedua di dunia setelah India. Di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2023 ada 1.060 dan tahun 2024 menurun menjadi 965 kasus akan tetapi masih belum sesuai dengan harapan, untuk itu diperlukan peran kader untuk membantu penemuan kasus TB. Tujuan dipenelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan kader di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara mengenai Tuberkulosis pre dan post diberikan edukasi mengenai penyakit tuberkulosis melalui media audio visual. Penelitian ini berdesain *Pre-Experimental Design* dengan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest Design without Control*. Populasi yang digunakan adalah seluruh kader TB yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah yaitu 78 orang. Teknik pengambilan sampel yakni *total sampling* keseluruhan dari populasinya. Variabel independen dipenelitian ini adalah pendidikan kesehatan dan dependennya adalah pengetahuan kader TB. Data merupakan jawaban dari kuisioner yang diisi oleh responden. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji *Paired T Test*. Hasil penelitian diperoleh skor kader sebelum diberikan pendidikan kesehatan meningkat secara signifikan ($p\text{-value} = 0,001$) sehingga disimpulkan pemberian pendidikan kesehatan secara audio visual dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam penemuan kasus TB.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, Audiovisual, Kader, Tuberkulosis

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a significant health concern in Indonesia, with the number of TB patients on the rise; in 2023, there were 1,060,000 reported cases, making it the second highest globally, following India. In Kutai Kartanegara District, 1,060 cases were recorded in 2023, which decreased to 965 in 2024, yet this figure still does not meet the established target. This scenario necessitates the active involvement of health cadres to assist in the detection of TB cases. The objective of this study is to assess the understanding of TB among cadres in Kutai Kartanegara District through audiovisual media, both prior to and following the provision of TB health education. The research employed an experimental pre-test design, specifically incorporating a pre-test and post-test format without a control group. The subjects of the study comprised 78 tuberculosis cadres from Kutai Kartanegara District. The sampling method utilized was full population sampling, meaning that the entire population was included. The independent variable in this study is health education, while the dependent variable is the knowledge level of the tuberculosis cadres. Data were collected through questionnaire surveys administered to participants before and after the health education intervention. Furthermore, the data were analyzed using the paired T test. The findings indicate a significant increase in the scores of the cadres following the health education ($p\text{ value} = 0.001$). It is concluded that audiovisual health education effectively enhances the knowledge of cadres regarding tuberculosis case detection.

Keywords: Health Education, Audiovisual, Cadres, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) sebagai isu global tetap menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia. Negara ini menempati peringkat kedua dari negara lainnya yang jumlah kasus TBC tertinggi di dunia yakni India (27,9%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), dan Afrika Selatan (2,9%).¹ Berdasarkan *Tuberculosis Report 2023*, estimasi kasus TBC meningkat menjadi 1.060.000 kasus baru pertahun. Kemudian angka kematian mencapai 134 ribu per tahun. Kasus di Indonesia meningkat tinggi pada 2023 dan penderita TBC sebanyak 820.789 kasus yang ditemukan dari estimasi 1.060.000 kasus.²

Tingkat penemuan kasus (CNR) merupakan indikator yang mencerminkan jumlah total kasus TBC yang terdeteksi per 100.000 orang di suatu daerah. Pengumpulan data secara rutin akan membantu dalam mengidentifikasi tren tahunan dalam deteksi kasus di wilayah tersebut. Angka ini sangat penting karena menunjukkan tren peningkatan atau penurunan jumlah pasien di suatu daerah. Meskipun jumlah kasus di tingkat nasional meningkat sebelum tahun 2018, kemudian menurun di tahun 2019 dan 2020, mencapai 244 kasus per 100.000 orang.³

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan penyusunan untuk pemberantasan tuberkulosis di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2030. Dokumen tersebut mengindikasikan bahwa insiden tuberkulosis dapat mencapai 65 kasus per 10.000 orang pada tahun 2030. Untuk mencapai target dan prediksi eliminasi TBC pada tahun 2030,

alat tersebut telah dioptimalkan dengan memodelkan epidemiologi menggunakan TB Impact Model. Model ini menggambarkan proyeksi kejadian TB di masa depan berdasarkan kondisi perencanaan saat ini (disebut *business as usual*), intervensi utama yang dilaksanakan meliputi skrining terhadap individu yang berisiko tinggi terkena TBC, peningkatan investasi sumber daya, penguatan layanan untuk memperkuat penanganan TBC, serta peningkatan tingkat keberhasilan pengobatan untuk TBC yang rentan dan resistan terhadap obat.⁴

Terkait hal ini diperlukan peran dari berbagai elemen untuk mewujudkan upaya pemerintah dalam pencapaian target eliminasi tuberkulosis salah satunya adalah peran kader yang merupakan perpanjangan tangan nakes yang berada dilapangan yang mampu menjangkau masyarakat yang tidak bisa tersentuh oleh tenaga kesehatan. Kader merupakan salah satu bagian dari kegiatan pelacakan agresif Kemenkes dalam penemuan terduga TBC disebabkan kader merupakan salah satu perpanjangan tangan ke masyarakat yang membantu Puskesmas. Kader bertugas Staf memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan bertugas menyampaikan informasi mengenai TBC lintas program dan sektor dengan berkolaborasi bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, serta lembaga atau organisasi masyarakat lainnya, contohnya kegiatan sekolah peduli TBC, penyuluhan TBC di posyandu, dan lembaga pendidikan melalui panti asuhan, asrama, atau pondok pesantren, dan lain-lain.⁵

Beberapa penelitian yang menunjukkan peran kader dalam penemuan kasus tuberkulosis menunjukkan pengetahuan, sikap, motivasi, dan pengawasan mempengaruhi kemampuan petugas medis dalam mendeteksi kasus suspek tuberkulosis secara proaktif.⁶ Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa bersikap yang positif dan berada pada lingkungan keluarga yang sehat dapat meningkatkan motivasi staf untuk menemukan kasus tuberkulosis⁵.

Pendidikan kesehatan tujuan utamanya adalah lebih dapat meningkatkan baik itu pengetahuan dan juga keterampilan kadernya untuk mencegah penyebaran penyakit tuberkulosis serta secara proaktif mendeteksi penderita tuberkulosis di masyarakat. Temuan lain menunjukkan bahwa peran staf medis dalam pengendalian tuberkulosis mencakup penyampaian informasi mengenai tuberkulosis dan langkah-langkah pencegahannya, memberikan dukungan kepada komunitas masyarakat yang menderita atau diduga menderita tuberkulosis, serta memberikan dorongan dan bimbingan kepada petugas kesehatan.⁷ Media audiovisual merupakan kombinasi media yang dapat mendorong pemikiran, emosi, perhatian, kreatif atau menciptakan sesuatu yang baru, inovasi serta energi. Ini adalah alat yang dapat digunakan dalam bentuk audio maupun visual.⁸

Dari hasil studi pendahuluan yang diobservasi oleh peneliti sehingga menjadi dasar untuk dilakukan penelitian yaitu “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual

Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Tuberkulosis Paru dalam Upaya Penemuan Kasus TB di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2024”, dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan kader di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara mengenai Tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit tuberkulosis melalui media audio visual.

METODE

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah *Pre-Experimental* dengan rancangannya yakni *One Group Pretest Posttest Design without Control*. Populasinya adalah seluruh kader TB yang berada di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yakni ada 78 orang. Pengambilan sampel secara *total sampling* yaitu 78 responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dan dependennya adalah pengetahuan kader TB. Pengambilan data melalui kuisioner yang diberikan sebelum diberikan pendidikan kesehatan (penkes) dan sesudahnya. Penyampaian pendidikan kesehatan dilakukan menggunakan audiovisual mengenai TBC yang telah disesuaikan dengan Kemenkes. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan uji *Paired T Test*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan jawaban responden diperoleh hasil data karakteristik ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=78)

Karak- Teristik	Kategori	F (n)	P (%)
Usia (Tahun)	25-30	13	16,7
	31- 40	32	52,5
	> 40	24	30,8
Jenis Kelamin	Laki-Laki	5	6,4
	Perempuan	73	93,6
Tingkat Pendi- dikan	Rendah	3	3,8
	(SMP)	69	88,5
	Menengah (SMA)	6	7,7
	Tinggi (D1- PT)		
Lama	≤ 5 Tahun	66	84,6
Menjadi Kader	> 5 Tahun	12	15,4
Total		78	100

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil di atas dari karakteristik responden menggambarkan jika mayoritas untuk usia dari responden adalah 31 sampai usia 40 tahun yaitu ada 32 orang (52,5%), jenis kelamin adalah perempuan yaitu ada 73 responden (93,6%). Pendidikan akhir adalah SMA yaitu 69 responden (88,5%) dan lama menjadi kader adalah ≤ 5 tahun yaitu ada 66 responden (84,6%).

Tabel 2 Rata-Rata Skor Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio Visual (N=78)

Varia- bel	Penguku- ran	Medi- an	SD	Min- Maks	95% CI
Pengeta- -huan	Sebelum	8.79	1.970	5-12	8.07- 9.24
	Sesudah	9.00	2.228	7-14	10.09- 11.45

Pada tabel 2 di atas menunjukkan adanya perubahan rata-rata peningkatan pengetahuan yang cukup besar antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, dimana rata-rata

peningkatan pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebesar 8,79 dengan standar deviasi 1,970 dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan sebesar 9,00 dengan standar deviasi 2,228.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberi Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Audio Visual (N=78)

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F (n)	P (%)	F (n)	P (%)
Baik	29	37,2	67	85,8
Kurang Baik	49	62,8	11	14,2
Jumlah	78	100	78	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit tuberkulosis pengetahuan responden dikategorikan memiliki pengetahuan baik ada 37,2% dan yang mempunyai pengetahuan kurang baik ada 62,8%. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual terjadi peningkatan pengetahuan yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik ada 85,8% dan yang mempunyai pengetahuan kurang baik ada 14,2%.

Analisa Bivariat

Sebelum dilakukan pengujian analisis bivariat dilakukan pengujian normalitas data berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Nilai Sig.	Keterangan
0.200	Data Berdistribusi Normal

Sumber : Data Primer (2024)

Pada hasil uji *Kolmogorof Smirnov* diketahui bahwa data berdistribusi dengan normal dengan

Sig. 0,200 ($p > 0,05$). Oleh karena itu, berdasarkan hasil tersebut, analisis yang digunakan adalah parametrik, yaitu *Paired Sample T-Test*. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan uji *Paired T Test* yang kemudian dinilai kemaknaannya berdasarkan $p\text{-value} < 0,05$. Hasilnya terdapat pada tabel 5 dibawah ini yaitu:

Tabel 5. Hasil Uji *Paired T Test*

Kategori	Mean	SD	Selisih Mean	T	Sig.
Pre	-2.75	1.00			
Post	-2.38	0.92	-0.36	-3.58	0.001

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan perolehan hasil pada tabel 5 skor dari pre tindakan pendidikan kesehatan (-2.75) dan sesudahnya yaitu -2.38. Hasil uji *Paired Sample T-Test* sebesar 0,001, yang lebih kecil dari α (0,05). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pengetahuan kader mengenai tuberkulosis dalam upaya terhadap penemuan kasus penyakit TB di wilayahnya sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media audio visual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pendidikan kesehatan melalui audio visual didapatkan setelah diberikan pendidikan kesehatan kepada kader TB diperoleh adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah responden yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan. Meningkatnya

pengetahuan responden disebabkan karena penjelasan dan pengarahan yang diberikan dalam suasana yang terbuka, tanya jawab dan pemaparan materi dengan menggunakan media audio visual sehingga responden lebih mudah dalam memahami dan mengerti tentang materi yang disampaikan dengan baik.

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa item kuisioner yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah pada kuisioner tentang tanda dan gejala yaitu tentang batuk yang lebih dari 2 minggu dan penurunan berat badan penderita TB yang terjadi cukup cepat. Pengetahuan awal yang rendah yang dimiliki responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dikarenakan pada saat dilakukan *pre test* responden menjawab kuisioner yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh peneliti mengenai penyakit tuberkulosis. Setelah diberikan pemaparan materi dan ada beberapa pernyataan dari beberapa sumber penderita TB dari video yang ditampilkan membuat pengetahuan responden terhadap tuberkulosis menjadi lebih baik.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernirita Awaliyah yang memperoleh hasil bahwa adanya perbedaan pengetahuan *pre* dan *post* diberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan⁹. Studi lain tentang memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit tuberkulosis dengan akan teknik audio visual dapat meningkatkan tingkat pengetahuan peserta¹⁰.

Pemberian pendidikan kesehatan secara audio visual dengan tampilan mengenai gambaran penyakit TB mulai dari cara penularan sampai dengan cara pengobatan dan bagaimana memantau kepatuhan pasien TB untuk terus patuh minum obat. Selain itu juga bagaimana mencari terduga TB, karena dengan pengetahuan yang baik terhadap penyakit TB akan lebih mudah bagi kader untuk menemukan terduga TB di kalangan masyarakat yang tidak mau memeriksakan diri sedangkan selalu kontak dengan penderita TB. Pada saat diberikan pendidikan kesehatan banyak terjadi interaksi tanya jawab. Hal ini dikarenakan responden antusias terhadap pengetahuan yang diberikan dan responden memaparkan dalam diskusinya bahwa dengan video yang diberikan seolah-olah melihat penderita TB secara langsung dari video yang ditampilkan. Minat dan antusias dari peserta video terlihat lebih tinggi sehingga informasi yang disampaikan dengan menggunakan video lebih mudah diterima.¹¹

Peran kader dalam diagnosis dini kasus dugaan tuberkulosis sangat krusial untuk pengobatan yang efektif. Karena karyawan berpartisipasi secara sukarela, tidak ada persyaratan khusus terkait usia, pendidikan, jenis kelamin, dan profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang berusia di atas 41 tahun mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya karena fokus utamanya adalah pada kebutuhan pribadi. Selain itu, deteksi tuberkulosis sangat bergantung pada kesadaran individu terhadap gejalanya dan partisipasi aktif kader dan tenaga medis untuk mendukung proses tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat, tenaga

kesehatan harus berkontribusi dalam mengidentifikasi pasien yang dicurigai menderita tuberkulosis dan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu dari empat indikator efektivitas masyarakat dan keterlibatan institusi adalah jumlah rujukan TB baru.¹¹

Pengetahuan Informasi memiliki potensi untuk mengubah sikap individu, sementara pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi akuisisi informasi. Peningkatan pengetahuan staf layanan kesehatan dalam mendeteksi kasus tuberkulosis akan meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan pengetahuan yang mendukung akan memotivasi staf untuk bertindak serta membuat tindakan mereka lebih aman. Dengan terdeteksinya kasus tuberkulosis, angka kejadian tuberkulosis akan meningkat, sedangkan jumlah pasien yang detoksifikasi atau berhenti minum obat akan terjadi penurunan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yang diberikan, hal ini disimpulkan jika penyampaian pendidikan kesehatan kepada kader dengan menggunakan media yang lebih menarik dan mudah dipahami karena secara audiovisual maka pengetahuan kader akan lebih baik dalam memahami penyakit tuberkulosis dan hal ini akan dapat memudahkan kader dalam menjalankan tugasnya dalam upaya penemuan kasus TB.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes. *Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022*. Available From. <https://TBCindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TBC-2022.pdf>
- [2] Kemenkes RI. *Kemenkes Waspada Kasus TBC Di Indonesia Yang Meningkat*. 2024 Available From : <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/kemenkes-waspada-kasus-TBC-di-indonesia-yang-meningkat#:~:text=Imran%20mengatakan%20penemuan%20kasus%20di,dari%20estimasi%201.060.000%20kasus>.
- [3] *Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>. 2021.
- [4] Kemenkes. *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024*. Available From: https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/06/NSP-TB-2020-2024-Ind_Final_-BAHASA.pdf Diakses 01 Nopember 2024. 2020
- [5] Aderita. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Kesehatan dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis di Kelurahan Sonorejo Sukoharjo*. IJMS – Indonesian Journal On Medical Science – Volume 6 No. 2 – Juli 2019.
- [6] Hutabarat. *Faktor Yang Berperan Terhadap Keaktifan Kader Kesehatan Dalam Penemuan Kasus Terduga Penderita TB Paru*. Jurnal Keperawatan Priority, Vol 5, No. 2, Juli 2022 ISSN 2614-4719.2022
- [7] Mulyati, Winarni LM, R. F. *Pengaruh pendidikan kesehatan tuberkulosis terhadap pengetahuan kader tentang tuberkulosis paru: A literature review*. Jurnal Menara Medika, 2(2), 119– 127. 2020
- [8] Sisilia Bili, Margaretha Telly, & Norzema F. D. Tanaem. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Keluarga Dengan Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana*. Chmk Health Journal, 3(April), 20– 26. 2019.
- [9] Ernirita Awaliyah. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Kader Dalam Upaya Penemuan Kasus TB*. Jurnal Perpektif, ISSN : 2807-1190. DOI:10.53947/perspekt.v1i3.154. 2022
- [10] Yani, D. I., Juniarti, N., & Lukman, M. *Pendidikan Kesehatan Tuberkulosis untuk Kader Kesehatan*. Media Karya Kesehatan, 2(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i1.22038>. 2019
- [11] Mariatul Fadilah. *Perbandingan Promosi Kesehatan melalui Media Audiovisual dan Metode Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan Anak SD mengenai Penyakit TB Paru*. Sriwijaya Journal of Medicine. Volume 2 No.2, April 2019, Hal 136-143, DOI: SJM.v2i2.67.